

PENINGKATAN KUALITAS *PEMBELAJARAN* *MICRO TEACHING* DAN PPL (PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN) MELALUI *LESSON STUDY* BAGI CALON GURU

Tjipto Subadi

FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos I Surakarta 57102
Telp. 0271-717417 psw. 143

Abstract: *This study focuses on finding the good solution in Micro Teaching and Field Study subject. The background is more students get difficulties in facing the students in classroom teaching. The data of this action research were collected by observation and interview, and then analyzed by Berger analysis, that was first order understanding and second order understanding. Subjects of the study were semester six of Mathematics students FKIP-UMS. The result shows (1) Lesson Study can be used to increase the Micro Teaching and Field Study subject. The Lesson Study applied covers stating the topic, overall planning, implementation, observation, and reflection.*

Kata kunci: *Lesson Study, Micro Teaching, PPL*

Pendahuluan

Rendahnya kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia berpengaruh pada rendahnya kualitas pendidikan kita. Data UNESCO (2000) tentang kualitas pendidikan Indonesia berada pada posisi sangat memprihatinkan bahwa catatan peringkat indeks pengembangan manusia (*Human Development Index*) di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke 120 (1996), ke 105 (1998), dan ke 109 (1999). Merurut Survei *Political and Economic Risk Consultant* kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke 12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2002), Indonesia memiliki daya saing rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke 37 dari 57 negara yang di survei di dunia.

Balitbang Diknas (2003) mencatat bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya 8 sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program*

(PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya 8 yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP), dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP). Khusus kualitas guru (2002-2003) data guru yang layak mengajar, untuk SD hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,09% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta). Sedangkan data siswa menurut *Trends in Mathematic and Science Study* 2003/2004 mencatat bahwa siswa Indonesia (SD) hanya berada di rangking ke 35 dari 44 negara dalam hal prestasi matematika dan di rangking 37 dari 44 negara dalam hal prestasi sains. Dalam skala Internasional menurut Bank Dunia, Study IFA di Asia Timur menunjukkan ketrampilan membaca siswa kelas IV SD Indonesia berada pada tingkat rendah apabila dibandingkan dengan negara lain yaitu Hongkong 75,5%, Singapura 74%, Thailand 65,1%,

sedangkan Indonesia berada pada posisi 51,7%.

Data-data tersebut di atas maknanya terdapat masalah dalam sistem pendidikan Indonesia, *pertama*; masalah mendasar yakni kekeliruan paradigma pendidikan yang mendasari keseluruhan penyelenggaraan sistem pendidikan, *kedua*; masalah-masalah lain, yaitu berbagai problem yang berkaitan dengan aspek praktis/teknis penyelenggaraan pendidikan misalnya; biaya pendidikan, rendahnya sarana fisik, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya kualitas guru dan rendahnya prestasi siswa, dan sebagainya.

Peningkatan kualitas pembelajaran calon guru pada program studi pendidikan matematika FKIP-UMS ditempuh dengan dua program. *Pertama* : Praktik mengajar di laboratorium *micro teaching* yang dilaksanakan pada semester VI. *Kedua*: Praktik mengajar di sekolah latihan yang dilaksanakan pada semester VII yang disebut PPL (Program Pengalaman Lapangan). Dalam upaya meningkatkan kualitas calon guru tersebut banyak kendala yang dihadapi misalnya strategi pelatihan, banyaknya komponen ketrampilan mengajar, terbatasnya *laboratorium micro teaching*, dan terbatasnya sekolah yang digunakan untuk PPL. Kendala lain yang dihadapi calon guru (mahasiswa) adalah saat praktik mengajar di sekolah latihan yakni masih banyaknya kesalahan dalam mempraktikkan teori-teori pembelajaran di kelas. Untuk mengatasi masalah tersebut maka alternatif pemecahannya adalah latihan mengajar secara *micro* di laboratorium *micro teaching* dengan pendekatan *lesson study*.

Fokus penelitian ini adalah peningkatan kualitas pembelajaran calon guru matematika melalui latihan mengajar *micro teaching* dengan pendekatan *lesson study*. Maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah (1) apa saja yang menjadi masalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran *micro teaching* (2) bagaimana rancangan model meningkatkan kualitas pembelajaran *micro teaching*, dan (3) bagaimana model peningkatan kualitas pembelajaran *micro teaching* bagi calon guru dengan pendekatan *lesson study*?

Penelitian ini bertujuan menghasilkan produk berupa (a) identifikasi masalah peningkatan kualitas pembelajaran *micro teaching* (b) rancangan model meningkatkan kualitas pembelajaran *micro teaching* (c) model peningkatan kualitas pembelajaran *micro teaching* bagi calon guru matematika dengan pendekatan *lesson study*.

Manfaat penelitian, secara teoritis penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang (a) identifikasi masalah peningkatan kualitas pembelajaran *micro teaching* (b) rancangan model meningkatkan kualitas pembelajaran *micro teaching* (c) model peningkatan kualitas pembelajaran *micro teaching*. Secara praktis, memberikan sumbangan pemikiran bagi guru, LPTK dan birokrasi pendidikan (pemerintah) dalam menyusun strategi kebijakan peningkatan kualitas pembelajaran bagi calon guru dan guru.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, pada tahun 2005 pemerintah dan DPR RI telah mensahkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang ini menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru agar guru menjadi profesional. Di satu pihak, pekerjaan sebagai guru akan memperoleh penghargaan yang lebih tinggi, tetapi dipihak lain pengakuan tersebut mengharuskan guru memenuhi sejumlah persyaratan agar mencapai standar minimal seorang profesional. Pengakuan terhadap guru sebagai tenaga profesional akan diberikan manakala guru telah memiliki antara lain kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang dipersyaratkan (Pasal 8). Kualifikasi akademik tersebut harus diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat (Pasal 9). Sertifikat pendidik diperoleh guru setelah mengikuti pendidikan profesi (Pasal 10 ayat (1)). Adapun jenis-jenis kompetensi yang dimaksud pada Undang-undang tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesi (Pasal 10 ayat (1)).

Di era sentralisasi pendidikan, peningkatan

kualitas pembelajaran dari segi pendidik (guru) biasanya dilakukan dengan kegiatan *inservice training* yang berupa penyeteraan, pelatihan, penataran, seminar atau lokakarya, atau kegiatan-kegiatan lain yang sejenis. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, diharapkan guru dapat menerapkan hasil pelatihan tersebut dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut pasti ada sumbangan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Tetapi, kebanyakan setelah kegiatan *inservice training*, hasil monitoring yang mempersoalkan apakah ada peningkatan mutu pembelajaran yang dilakukan oleh para peserta tidak tampak nyata hasilnya.

Hakikat pelaksanaan kegiatan *inservice training* lebih mementingkan guru peserta *inservice training* untuk mampu menerapkan hasil training dalam proses pembelajaran di kelasnya dan mengimbaskan kepada rekan-rekan guru di sekolahnya atau di kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Namun masih banyak guru setelah mengikuti kegiatan *inservice training*, mereka tidak mengubah cara pembelajaran untuk para siswanya. Hal ini sangat dimungkinkan karena dalam kegiatan pelatihan tersebut tidak diberikan contoh kongkret cara pembelajarannya di kelas nyata.

Bergantinya sistem sentralisasi ke sistem desentralisasi pendidikan menurut Sukirman (2006: 2) seperti saat ini tidak akan serta merta mengubah pola pikir guru yang semula sebagai pelaksana pengajaran langsung menjadi pemrakarsa pembelajaran, seperti membalikkan telapak tangan. Apalagi beragamnya kualitas dan profesionalitas guru, dari guru yang bermotivasi peribadahan hingga karena keterpaksaan, dari guru yang selalu menggerutu hingga yang senantiasa takawakal. Untuk itu perlu tersedianya pendukung yang memadai dan proses yang panjang dalam program pendidikan dan pembinaan guru. Perlu adanya gerakan dari bawah, dari para guru untuk mengidentifikasi kebutuhan dirinya dalam meningkatkan kompetensinya, agar dapat mengembangkan mutu pembelajaran pada siswanya.

Guru dalam kegiatan *Lesson study* menurut Sumardik (2007: 135) menunjukkan adanya kesungguhan dalam melakukan persiapan pembelajaran, berusaha mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah direncanakan, mendorong dan membantu siswa agar bisa belajar, melakukan evaluasi atas efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang dilaksanakan, kemauan untuk berkembang, melakukan inovasi pembelajaran, dan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Bertolak dari pandangan tersebut, ditawarkan suatu sistem pembinaan calon guru melalui *lesson study* dalam rangka peningkatan keprofesionalan guru. Menurut penulis pendekatan *lesson study* juga sangat relevan untuk peningkatan pembelajaran *micro teaching* bagi calon guru.

Micro teaching di samping merupakan program PPL bagi calon guru dapat pula merupakan *in service training* bagi calon guru. Hal ini dilakukan agar kompetensi profesional guru selain dapat dihayati juga dapat dimiliki. Wawasan keguruan yang telah ditanamkan pada calon guru tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan sehingga berakibat kurang efektifnya proses pembelajaran, rendahnya kadar *student active learning*. Untuk memecahkan permasalahan tersebut *laboratorium micro teaching* perlu dimanfaatkan secara maksimal sebagai *in service training* bagi calon guru dan *pre service training* bagi guru dan dosen. Dengan demikian pengembangan kompetensi guru dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan dalam suatu program yang sistemik (Subadi, 1990: 54).

Fischerdron (2006) berpendapat bahwa; "*micro teaching is performance training method designed to isolate the component part of the teaching process, so that the trainer can master each component one by one a simplified teaching situation*". Berdasarkan pengertian tersebut dapatlah dipahami bahwa pembelajaran *micro teaching* ini tetap sebagai *real teaching* tetapi bentuknya mikro sehingga mudah dikontrol, bentuk mikro ini mencakup semua komponen dalam pembelajaran (jumlah murid sedikit sekitar

10 siswa, waktu 10-15 menit, materi terbatas, ketrampilan difokuskan pada ketrampilan mengajar tertentu).

Pembelajaran *micro teaching* bertujuan antara lain: (a) membantu calon guru/guru menguasai ketrampilan-ketrampilan khusus, agar dalam latihan mengajar sesungguhnya tidak mengalami kesulitan (b) meningkatkan taraf kompetensi pembelajaran bagi calon guru/guru secara bertahap (c) untuk menemukan sendiri kekurangan bagi calon guru/guru sekaligus perbaikannya.

Lesson study adalah suatu model pembinaan profesi pendidik (guru) melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun *learning community*. Dengan demikian *lesson study* bukan metode atau strategi pembelajaran, tetapi kegiatan *lesson study* dapat menerapkan berbagai metode/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru. *Lesson Study* dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu *Plan* (merencanakan), *Do* (melaksanakan), dan *See* (merefleksi) yang berkelanjutan. Dengan kata lain *lesson study* merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continous improvement*). Sumar dkk (2007: 9).

Lesson study yang dimaksud adalah suatu model pembinaan untuk peningkatan kualitas *micro teaching* bagi calon guru matematika pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP-UMS. Model ini merupakan suatu kegiatan pembelajaran oleh sejumlah calon guru matematika yang diintegrasikan pada praktik mengajar mikro di *laboratorium micro teaching* yang merupakan bagian dari PPL (Program Pengalaman Lapangan) di sekolah latihan, aktivitasnya dimulai dari kajian akademik kemudian perencanaan, implementasi dan observasi, dan refleksi yang implementasinya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tahap perencanaan, pada tahap ini dilaku-

kan identifikasi masalah pembelajaran yang akan digunakan untuk kegiatan *lesson study* dan perencanaan alternatif pemecahannya. Dari hasil identifikasi masalah tersebut didiskusikan dalam kelompok *lesson study* untuk menentukan, tujuan pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan, strategi pembelajaran, mengembangkan materi, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan alat evaluasi. Pada saat diskusi, akan muncul pendapat dan sumbang saran dari para guru dan pakar dalam kelompok tersebut untuk menetapkan pilihan yang akan diterapkan. Pada tahap ini, pakar dapat mengemukakan hal-hal penting/baru yang perlu diketahui dan diterapkan oleh calon guru, seperti pendekatan pembelajaran konstruktif, pendekatan pembelajaran yang memandirikan belajar siswa, pembelajaran kontekstual, pengembangan *life skill*, *Realistic Mathematics Education*, pemutakhiran materi ajar, atau lainnya yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pemilihan tersebut.

Dari hasil identifikasi masalah dan diskusi pemecahannya, selanjutnya disusun suatu perangkat pembelajaran yang terdiri atas: (a) Rencana Model Pembelajaran (RMP) (b) Petunjuk pelaksanaan pembelajaran (*Teaching Guide*) (c) Lembar Kerja Siswa (LKS) (d) Media atau alat peraga pembelajaran (e) Instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran. (f) Lembar observasi pembelajaran.

Tahap Implementasi dan Observasi. Pada tahap ini seorang calon guru yang telah ditunjuk (disepakati) oleh kelompoknya, melakukan implementasi Rencana Model Pembelajaran (RMP) yang telah disusun tersebut, calon guru lain sebagai murid sebagian yang lain sebagai observer, sedang dosen/pakar bertindak sebagai supervisor. Selain itu dilakukan rekaman video (audio visual) yang merekam kejadian-kejadian khusus (pada calon guru atau siswa) selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil rekaman ini berguna nantinya sebagai bukti autentik kejadian-kejadian yang perlu didiskusikan dalam tahap refleksi atau pada seminar hasil *lesson study*.

Tahap Refleksi. Selesai praktik pembelajaran, segera dilakukan refleksi. Pada tahap refleksi ini, calon guru yang tampil dan para observer serta pakar mengadakan diskusi tentang pembelajaran yang baru saja dilakukan. Diskusi ini dipimpin oleh pembimbing, koordinator kelompok, atau calon guru yang ditunjuk oleh kelompok. *Pertama*, calon guru yang melakukan implementasi rencana pembelajaran diberi kesempatan untuk menyatakan kesan-kesannya selama melaksanakan pembelajaran, baik terhadap dirinya maupun terhadap siswa yang dihadapi. *Selanjutnya*, observer dan supervisor menyampaikan hasil analisis data observasinya, terutama yang menyangkut kegiatan siswa selama berlangsung pembelajaran yang disertai dengan pemutaran video hasil rekaman pembelajaran. *Selanjutnya*, calon guru yang melakukan implementasi tersebut akan memberikan tanggapan balik atas komentar para observer dan supervisor. Hal yang penting dalam tahap refleksi ini karena untuk mempertimbangkan kembali rencana pembelajaran yang telah disusun sebagai dasar untuk perbaikan rencana pembelajaran berikutnya. Apakah rencana pembelajaran tersebut telah sesuai dan dapat meningkatkan *performance* keaktifan belajar siswa. Jika belum ada kesesuaian, hal-hal apa saja yang belum sesuai, metode pembelajarannya, materi dalam LKS, media atau alat peraga, atau lainnya. Pertimbangan-pertimbangan ini digunakan untuk perbaikan rencana pembelajaran selanjutnya.

Mengapa *Lesson study*? *Lesson study* dipilih dan diimplementasikan karena beberapa alasan. *Pertama*, *lesson study* merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas belajar siswa. Hal ini karena (1) pengembangan *lesson study* dilakukan dan didasarkan pada hasil "sharing" pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktik dan hasil pengajaran yang dilaksanakan para guru, (2) penekanan mendasar pada pelaksanaan suatu *lesson study* adalah agar para siswa memiliki kualitas belajar, (3) kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa,

dijadikan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas, (4) berdasarkan pengalaman real di kelas, *lesson study* mampu menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran, dan (5) *lesson study* akan menempatkan peran para guru sebagai peneliti pembelajaran. *Kedua*, *lesson study* yang didisain dengan baik akan menjadikan guru yang profesional dan inovatif. Dengan melaksanakan *lesson study* para guru dapat (1) menentukan kompetensi yang perlu dimiliki siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (*lesson*) yang efektif; (2) mengkaji dan meningkatkan pelajaran yang bermanfaat bagi siswa; (3) memperdalam pengetahuan tentang mata pelajaran yang disajikan para guru; (4) menentukan standar kompetensi yang akan dicapai para siswa; (5) merencanakan pelajaran secara kolaboratif; (6) mengkaji secara teliti belajar dan perilaku siswa; (7) mengembangkan pengetahuan pembelajaran yang dapat diandalkan; dan (8) melakukan refleksi terhadap pengajaran yang dilaksanakannya berdasarkan pandangan siswa dan koleganya, (Sukirman, 2006; 7).

Lesson Study memiliki beberapa manfaat sebagai berikut; (1) mengurangi keterasingan guru (dari komunitasnya), (2) membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya, (3) memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan materi dalam kurikulum, (4) membantu guru memfokuskan bantuannya pada seluruh aktivitas belajar siswa, (5) menciptakan terjadinya pertukaran pengetahuan tentang pemahaman berpikir dan belajar siswa, dan (6) meningkatkan kolaborasi pada sesama guru, (Lewis:2002:96).

Bagaimana Melaksanakan *Lesson study*? Ada berbagai variasi tahapan atau langkah pelaksanaan *lesson study* dalam perkembangan implementasinya. (Sukirman 2006; 7) menyarankan ada enam tahapan dalam awal mengimplementasikan *lesson study* di sekolah, yakni : (1) Membentuk kelompok *lesson study*, (2) memfokuskan *lesson study*, (3) menyusun rencana pembelajaran, (4) melaksanakan pembelajaran di kelas dan

mengamatinya (observasi), (5) Refleksi dan menganalisis pembelajaran yang telah dilaksanakan (6) merencanakan pembelajaran tahap selanjutnya. Menurut Richardson (2006) menuliskan 7 langkah *lesson study*, yang masih mirip dengan pendapat Lewis tersebut di atas, yakni: (1) Membentuk tim *lesson study*, (2) memfokuskan *lesson study*, (3) merencanakan pembelajaran, (4) persiapan untuk observasi, (5) melaksanakan pembelajaran dan observasinya, (6) melaksanakan diskusi pembelajaran yang telah dilaksanakan (refleksi), (7) merencanakan pembelajaran untuk tahap selanjutnya. Sedangkan menurut Sumar ada tiga tahap pelaksanaan *lesson study*: *Plan* (merencanakan), *Do* (melaksanakan), dan *See* (merefleksi) yang berkelanjutan.

Kendala peningkatan kualitas *micro teaching*. Kendala utama dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran *micro teaching* bagi calon guru sebagaimana di sampaikan Suparni (dosen pembimbing): banyak faktor yang menjadi kendala peningkatan kualitas calon guru matematika, misalnya; calon guru kurang menguasai silabus, pengembangan materi, pengembangan multi metode, multi media, dan pengembangan alat evaluasi yang sesuai dengan tuntutan SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar). Penjelasan yang sama dikemukakan oleh guru pembimbing bahwa; kebanyakan mahasiswa dalam latihan pembelajaran (PPL) kurang menguasai pengembangan materi ajar, silabus, penggunaan multi media, penguasaan siswa, pengasaan waktu, selalu menggunakan metode ceramah sebagai metode pokoknya dan kurang inovatif. Permasalahan lain juga disampaikan dalam diskusi pembimbingan antara (guru pembimbing, dosen pembimbing dan mahasiswa yang menempuh mata kuliah *micro teaching*) bahwa; mahasiswa (calon guru) kurang menguasai silabus dan pengembangan materi, kurang perhatian terhadap pentingnya media pembelajaran, monoton dalam penyampaian materi dan cenderung mendominasi kelas, dan mengesampingkan aktif *learning*, pola interaksi, pemanfaatan alam

sekitar, sistem penilaian yang tepat juga kurang mendapatkan perhatian. Dalam diskusi di sepakati dan diusulkan agar sebelum mengajar dilakukan langkah-langkah (1) kajian akademik tentang silabus, yang dilanjutkan (2) workshof cara membuat RMP (3) rumusan pengembangan metode, alat pembelajaran, pengembangan alat evaluasi, aktif learning Hasil diskusi dengan beberapa guru SMP Al Islam Kartasura berkesimpulan bahwa; "calon guru sebelum menempuh mata kuliah PPL perlu latihan mengajar di laboratorium *micro teaching*, mereka harus berlatih beberapa ketrampilan pembelajaran dengan pendekatan inovatif misalnya *lesson study*.

Rancangan model meningkatkan kualitas pembelajaran *micro teaching* bagi calon guru matematika dengan pendekatan *lesson study*. Rancangan model ini mencakup 3 tahapan kegiatan; (1) perencanaan (*planning*), (2) implementasi (*action*) pembelajaran dan observasi (3) refleksi (*reflection*) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut, menurut UNESCO dalam Fernandez (2004:22) dikembangkan menjadi tiga model yaitu; Model peningkatan kualitas kooperatif (*Improvement Model of Quality of Co-Operative*), Model peningkatan kualitas berdasarkan masalah (*Improvement Model of Quality of Based on Problem*), dan model peningkatan kualitas langsung (*Improvement Model of Quality of Direct*).

Model pertama, memiliki beberapa unsur yaitu; (1) Siswa belajar dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai 5 orang untuk efektifitas kelompok dalam belajar. Anggota kelompok yang terlalu besar tidak menjamin adanya kerja belajar yang efektif (2) Setiap anggota kelompok memiliki rasa ketergantungan dalam kelompok, keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh kekompakan anggota-anggota dalam kelompok tersebut (3) Diperlukan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, kesadaran tanggung jawab masing-masing anggota kelompok dalam belajar sangat mendukung keberhasilan kelompok (4)

Terdapat kegiatan komunikasi tatap muka baik antar anggota kelompok dalam kelompok maupun antar kelompok. Adanya komunikasi ini dapat mendorong terjadinya interaksi positif, sesama siswa dapat lebih saling mengenal, masing-masing siswa saling menghargai pendapat teman, menerima kelebihan dan kekurangan teman apa adanya, menghargai perbedaan pendapat yang selalu terjadi dalam kehidupan. Siswa saling asah, saling asih dan saling asuh (5) Anggota-anggota kelompok berlatih untuk mengevaluasi pendapat teman, melalui adu argumentasi, belajar menerima hasil evaluasi dari teman sesama anggota kelompok, pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa toleransi pendapat dan bergaul dalam hidup bermasyarakat. Dari ke 5 unsur tersebut di atas dapat ditarik simpulan bahwa lewat pembelajaran kooperatif, di samping diperoleh pencapaian aspek akademik yang tinggi di kalangan siswa, juga bermakna dalam membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dalam hubungannya dengan sesama. Adapun dalam model pembelajaran kooperatif ini peran guru yang dapat ditampilkan antara lain :

Model kedua, bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir di kalangan siswa lewat latihan penyelesaian masalah, oleh sebab itu siswa dilibatkan dalam proses maupun perolehan produk penyelesaiannya. Dengan demikian model ini juga akan mengembangkan keterampilan berpikir lewat fakta empiris maupun kemampuan berpikir rasional, sehingga latihan yang berulang-ulang ini dapat membina keterampilan intelektual dan sekaligus dapat mendewasakan siswa. Siswa berperan sebagai *self-regulated learner*, artinya lewat pembelajaran model ini siswa harus dilibatkan dalam pengalaman nyata atau simulasi sehingga dapat bertindak sebagai seorang ilmuwan atau orang dewasa.

Model ketiga, seringkali dianggap lebih sesuai dengan sifat ilmu yang dipelajari, seperti halnya kelompok mata pelajaran *Basic Science*. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan ilmiah tersusun secara terstruktur yang

memuat materi prasyarat dalam setiap langkah penyajiannya. Pembelajaran langsung pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar di pihak siswa berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural serta pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik yang dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Fokus utama dari pembelajaran ini adalah adanya pelatihan-pelatihan yang dapat diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana sampai yang lebih kompleks. Adapun dalam model pembelajaran langsung ini peran guru yang dapat ditampilkan antara lain :

Model peningkatan kualitas pembelajaran *micro teaching* bagi calon guru dengan pendekatan *lesson study* melalui empat tahapan, yaitu:

Pada tahap Tahap Kajian Akademik ini calon guru berdiskusi tentang silabus dan pengembangan materi yang disesuaikan SK dan KD dalam kelompok *lesson study* untuk menentukan, tujuan pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan, strategi pembelajaran yang berpihak pada siswa, mengembangan materi yang komprehensif, metode pembelajaran yang inovatif, media pembelajaran memperjelas materi, dan alat evaluasi yang mampu mengukur hasil pembelajaran.

Pada tahap perencanaan ini langkah yang dilakukan adalah; (1) membentuk kelompok pembelajaran (2) masing-masing kelompok mendapat tugas mengajar dari dosen pembimbing (3) masing-masing kelompok membuat RMP (Rencana Model Pembelajaran) (4) menyiapkan alat peraga. Alat peraga ini bisa berasal dari lingkungan, bisa alat buatan sendiri, bahkan bisa alat elektronik yang berbasis IT.

Tahap pelaksanaan mengajar secara *micro teaching* calon guru berlatih mengajar secara *micro teaching* berbasis ketrampilan mengajar, yakni ketrampilan membuka, dan menutup pelajaran. Aspek yang dinilai dalam ketrampilan membuka pelajaran, antara lain; (1) memperhatikan sikap dan tempat duduk siswa (2) memulai pelajaran setelah siswa siap menerima pelajaran

(3) mengenalkan pokok bahasan cukup menarik
 (4) mengenalkan pokok bahasan dengan menghubungkan pengetahuan yang telah diketahui siswa
 (5) hubungan antara pendahuluan dengan inti pelajaran nampak jelas dan logis. Sedang aspek yang dinilai dalam ketrampilan menutup pelajaran adalah (1) menyimpulkan pelajaran dengan tepat (2) menggunakan kata-kata yang dapat membesarkan hati siswa (3) menimbulkan perasaan mampu dari pelajaran yang diperoleh (4) mendorong siswa tertarik pada pelajaran yang telah diterima.

Pada tahap evaluasi dan tindak lanjut ini segera dilakukan refleksi, yaitu calon guru yang tampil praktik mengajar dan para observer serta pakar (dosen pembimbing) mengadakan diskusi tentang pembelajaran yang baru saja dilakukan. Pertama calon guru diberi kesempatan untuk menyatakan kesan-kesannya selama melaksanakan pembelajaran, baik terhadap dirinya maupun terhadap siswa yang dihadapi. Selanjutnya observer (calon guru lain dan pakar/dosen) menyampaikan hasil analisis data observasinya, terutama yang menyangkut kegiatan siswa selama berlangsung pembelajaran yang disertai dengan pemutaran video hasil rekaman pembelajaran. Selanjutnya, guru yang melakukan implementasi tersebut akan memberikan tanggapan balik atas komentar para observer.

Hal yang penting pula dalam tahap refleksi ini adalah mempertimbangkan kembali rencana pembelajaran yang telah disusun sebagai dasar untuk perbaikan rencana pembelajaran berikutnya. Apakah rencana pembelajaran tersebut telah sesuai dan dapat meningkatkan performance keaktifan belajar siswa. Jika belum ada kesesuaian, hal-hal apa saja yang belum sesuai, metode pembelajarannya, materi dalam LKS, media atau alat peraga, atau lainnya. Pertimbangan-pertimbangan ini digunakan untuk perbaikan rencana pembelajaran selanjutnya.

Kendala peningkatan kualitas *micro teaching*. Banyak faktor yang menjadi kendala dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran

micro teaching bagi calon guru matematika antara lain: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain; calon guru kurang menguasai; silabus, pengembangan materi, pengembangan multi metode, multi media, dan pengembangan alat evaluasi yang sesuai dengan tuntutan SK dan KD, Sedangkan yang termasuk faktor internal antara lain: belum tersedianya multi media (elektronik) yang bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa (calon guru), kemampuan dosen dalam penguasaan *micro teaching* sebagai *in service training* bagi calon guru dan *pre service training* bagi guru dan dosen, dan kurangnya peran serta dosen Mata Kuliah Keahlian dalam pengembangan kualitas pembelajaran *micro teaching*,

Dari faktor internal dan eksternal tersebut di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kendala utama peningkatan kualitas pembelajaran *micro teaching* bagi calon guru matematika adalah sebagai berikut; (1) kurangnya kemampuan calon guru dalam pengembangan kurikulum menjadi pembelajaran berkualitas (2) minimnya ketersediaan sumber belajar yang dimiliki dan pemanfaatannya (3) masalah pola interaksi pembelajaran dan pola pengembangan pembelajaran yang berkualitas (4) masalah pola pemanfaatan potensi alam sekitar untuk mendukung kegiatan pembelajaran (5) masalah pengembangan instrumen penilaian pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan tuntutan SK dan KD (6) permasalahan kesulitan (7) kurangnya peran aktif dosen dalam memanfaatkan *micro teaching* sebagai *in service training* bagi calon guru dan *pre service training* bagi guru dan dosen dan (8) kurangnya peran serta dosen mata kuliah keahlian dalam pengembangan kualitas pembelajaran *micro teaching*, yang disebabkan karena rasio jumlah mahasiswa dengan beban tugas SKS dosen.

Rancangan model meningkatkan kualitas pembelajaran *micro teaching* bagi calon guru matematika dengan pendekatan *lesson study*. Untuk mengatasi kendala utama tersebut maka rancangan model meningkatkan kualitas pembelajaran *micro teaching* bagi calon guru

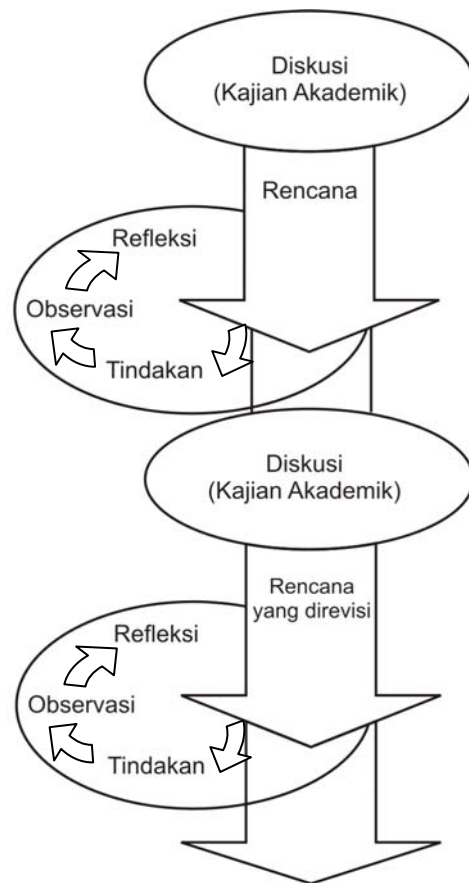
matematika dengan pendekatan *lesson study* berbentuk siklus pembelajaran *micro* yang terdiri 3 tahapan kegiatan; (1) perencanaan (*planning*), (2) implementasi (*action*) pembelajaran dan observasi (3) refleksi (*reflection*) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut.

Dalam implementasi *lesson study* yang dilakukan oleh IMSTEP-JICA di Indonesia, Saito, dkk (2005) mengenalkan *lesson study* yang berorientasi pada praktik. *Lesson study* yang dilaksanakan tersebut terdiri atas 3 tahap pokok, yakni: (a) Merencanakan pembelajaran dengan penggalian akademis pada topik dan alat-alat pembelajaran yang digunakan, yang selanjutnya disebut tahap Plan. (b) Melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada rencana pembelajaran dan alat-alat yang disediakan, serta mengundang rekan-rekan sejawat untuk mengamati. Kegiatan ini disebut tahap Do.

Hal yang sama disampaikan Sumar dkk (2007: 10) bahwa pelaksanaan *lesson study* ada tiga tahapan yaitu *Plan* (merencanakan), *Do* (melaksanakan), dan *See* (merefleksi) yang berkelanjutan. UNESCO menyatakan ketiga tahapan tersebut dikembangkan menjadi tiga model yaitu; Model peningkatan kualitas kooperatif, Model peningkatan kualitas berdasarkan masalah, dan Model peningkatan kualitas langsung.

Model peningkatan kualitas pembelajaran *micro teaching* dengan pendekatan *lesson study* menggunakan sistem SPBKM (Siklus Pembelajaran Berbasis Keterampilan Mengajar) model PTK. Model ini diawali dengan Siklus pertama; (a) kajian akademik, yakni kajian awal untuk melakukan penyidikan dalam upaya kajian pendalaman materi ajar (b) kajian pembuatan RMP secara keseluruhan, (c) pelaksanaan tindakan dan observasi, dan (d) evaluasi dan tindak lanjut. Memasuki siklus berikutnya dimulai dengan (a) tahap perencanaan lanjut sebagai revisi atas perencanaan yang disusun sebelumnya, (b) pelaksanaan tindakan dan observasi lanjutan, dan (c) refleksi

lanjut, dan seterusnya. Model siklus tersebut di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan *lesson study* sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas guru diawali dengan (a) menetapkan topik area (*thematic concern*) yang akan diajarkan, kemudian dilanjutkan dengan (b) perencanaan secara keseluruhan, (c) implementasi tindakan (d) observasi, dan (e) refleksi. Memasuki siklus berikutnya dimulai dengan (a) tahap perencanaan lanjut sebagai revisi atas perencanaan yang disusun sebelumnya dengan memanfaatkan hasil refleksi, (b) pelaksanaan tindakan dan observasi lanjut, dan (c) refleksi lanjut.



SPBKM Model PTK

Simpulan

Kendala peningkatan kualitas pembelajaran *micro teaching* bagi calon adalah (1) kemampuan calon guru dalam penguasaan dan pengembangan kurikulum menjadi pembelajaran berkualitas (2) minimnya ketersediaan sumber belajar yang dimiliki siswa dan pola pemanfaatan potensi alam sekitar untuk mendukung kegiatan pembelajaran (3) masalah pola interaksi pembelajaran dan pola pengembangan pembelajaran yang berkualitas (4)

pengembangan instrumen penilaian hasil pembelajaran berkualitas (5) permasalahan kesulitan calon guru dalam penguasaan kompetensi guru yang profesional (6) Kurangnya peran dosen dalam ikut aktif memanfaatkan *micro teaching* sebagai *in service training* bagi calon guru dan *pre service training* bagi guru dan dosen dan (7) kurangnya peran dosen Mata Kuliah Keahlian dalam pengembangan materi pembelajaran berkualitas. (8) kurang memperhatikan sistem magang, padahal ini sangat dibutuhkan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Makoto. (2004). *Lesson Study : A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Lewis, Catherine C. (2002). *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc.
- Pedoman PPL, 2007, *Program Pengalaman Lapangan*, Laboratorium Micro Teaching, FKIP-UMS
- Richardson, J. 2006. *Lesson study: Teacher Learn How to Improve Instruction*. Nasional Staff Development Council. (Online): www.nsd.org. 03/05/06.
- Saito, E., Imansyah, H. dan Ibrohim. 2005. Penerapan Studi Pembelajaran di Indonesia: Studi Kasus dari IMSTEP. *Jurnal Pendidikan "Mimbar Pendidikan"*, No.3. Th. XXIV: 24-32.
- Saito, E., (2006). Development of school based in-service teacher training under the Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project. *Improving Schools*. Vol.9 (1): 47-59
- Sukirman. 2006. *Peningkatan Profesional Guru Melalui Lesson Study*. Makalah Pelatihan Lesson Study Bagi Guru-Guru BeRPPrestasi dan Pengurus MGMP Se-Indonesia.
- Sumar H dkk, 2007, *Lesson Study: Suatu Strategi Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTP-JICA)*, Bandung, FPMIPA UPI dan JICA.
- Subadi, Tjipto. 1990, *Informatika: Majalah Pengkajian Ilmu dan Teknologi*, UMS, ISSN: 0853-0076